

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia “Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan” papar Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Dirjen Dukcapil Kemendagri), Prof. Zudan Arif Fakrulloh (07/08/2021). Menurut Pusparisa (2019) Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tentu memiliki dampak positif dan negatif.

Dampak positif yang dimaksud adalah banyaknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan dampak negatifnya adalah ketika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikontrol dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif, yaitu jumlah pengangguran yang meningkat dan mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi negara menurun. Dari segi kuantitas, jumlah penduduk Indonesia bisa dikatakan cukup tinggi, namun dari segi kualitas, sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masih sangat rendah. Masalah utama yang masih menjadi sorotan adalah penduduk yang cenderung bergantung pada pekerjaan dan lebih tertarik mencari pekerjaan daripada menciptakannya, Akibatnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah angkatan kerja. Dampak dari kualitas sumber daya manusia yang rendah akan mengakibatkan kemiskinan karena tingkat pengangguran yang tinggi.

Dalam menyikapi data tersebut, maka terdapat peluang yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian di Indonesia apabila dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar sumber daya tersebut berkualitas. Menurut Sartika, Balaka, & Rumbia (2016) menyebutkan beberapa faktor penyebab kemiskinan, diantaranya Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya

manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

Menurut Hendriani & A. Nulhakim (2008) menyatakan pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di suatu bangsa. Ia juga menyatakan semakin maju suatu negara, semakin banyak individu yang memiliki pendidikan tinggi, tetapi juga semakin meningkatnya angka pengangguran. Oleh karena itu, pentingnya peran wirausaha semakin terasa penting. Di Indonesia, masih ada banyak individu dengan tingkat pendidikan yang terbatas, yang perlu meningkatkan kualifikasi mereka untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan mampu mengatasi masalah kemiskinan. Namun, di sisi lain, masih ada tantangan yang signifikan dalam bentuk tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Menurut Sutomo dan Lies dalam Arrozi & Sutrisna (2018) menyatakan dari sudut pandang yang luas, tidak efisien bagi individu berpendidikan untuk menjadi pengangguran karena hal ini mengakibatkan hilangnya peluang bagi negara dan perekonomian. Pengangguran yang berpendidikan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap perekonomian dibandingkan dengan pengangguran yang terjadi pada kelompok yang kurang berpendidikan. Pada tingkat individu, menjadi pengangguran dapat berdampak negatif terhadap kepuasan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Dibuktikan dengan data dibawah ini yang dimuat dalam BPS (Badan Pusat Statistika) tentang tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2020 – 2022:

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2020-2022**

TPT (Tingkat Pengang guran Terbuka)			
Universitas			
Tahun	Bulan	Jumlah (Juta)	Persentase (%)
2020	Februari	824,91	11,91

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

*PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](https://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

<b>TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)</b>			
<b>Universitas</b>			
<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah (Juta)</b>	<b>Persentase (%)</b>
	Agustus	981,20	10,04
2021	Februari	999,54	11,42
	Agustus	848,66	9,32
2022	Februari	884,77	10,53

Sumber: (Badan Pusat Statistik,2023)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan di universitas masih terbilang cukup tinggi. Menurut data pada tahun 2020 jumlah pengangguran pada bulan februari sebanyak 11,91% dari jumlah total pengangguran, dan di tahun yang sama pada bulan agustus turun sebesar 1,87%. Namun pada bulan februari tahun 2021 terjadi peningkatan pengangguran sebesar 11,42% atau naik sebesar 1,38% dan turun sebesar 2,1% di bulan agustus pada tahun yang sama. Dan terjadi kenaikan pada bulan februari di tahun 2022 yakni sebesar 10,53% atau naik sebesar 1,21% dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana mengalami fluktuatif.

Menurut Purnomo dkk (2019) Tingkat pengangguran tersebut salah satunya disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan dan para lulusan sarjana hanya memiliki mindset sebagai karyawan bukan membuka lowongan pekerjaan. Mindset sebagai pencari kerja semakin membuat tingginya angka penganggur di Indonesia. Menurut Mursidi, A dkk (2020) Perguruan tinggi berperan sangat penting dalam memotivasi lulusannya menjadi seorang wirausahawan muda, untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di tanah air. Saat ini minat berwirausaha di Indonesia relatif sangat rendah, Menurut Joni Mardizal dalam Sudirman (2018) Jumlah wirausaha di Indonesia masih mencapai 2 persen, padahal agar menjadi negara dengan perekonomian yang kuat, sesuai dengan standar Bank Dunia, setidaknya Indonesia membutuhkan jumlah wirausaha mencapai 4 persen dari total jumlah penduduk.

Menurut Ranto DWP (2016) Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | reposiory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertumbuhan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) salah satu perguruan tinggi negeri yang membekali motivasi berwirausaha kepada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan, khususnya pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan ini membekali teori – teori kewirausahaan, praktik berwirausaha dengan menciptakan beberapa jenis produk dan melakukan kunjungan industri sebagai bentuk pembelajaran diluar kampus.

Selain itu kegiatan kampus pun menunjang mahasiswa dalam mengembangkan skill berwirausaha, seperti disediakannya lapak untuk berjualan dan membuat proposal bisnis. Namun masih banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berminat berwirausaha. Menurut Dewi, S, Listyowati, D, dan Napitupulu, E.B, (2018) Bonus Demografi adalah suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena penduduk usia produktif (15-64 th) jumlahnya sangat besar, sementara jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sudah sedikit dan jumlah penduduk usia lanjut (65+) belum banyak.

Dibuktikan oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI angkatan 2020 sampai 2023 sebanyak 124 responden sebagai sampling aksidental yang telah atau sedang mengontrak mata kuliah kewirausahaan. Data tercantum dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 2**  
**Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2020 - 2023**

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	48	39%
Sedang	45	36%
Tinggi	31	25%
<b>Total</b>	124	100%

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

*PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](https://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan tabel diatas, Hasilnya menyatakan bahwa hanya 25% mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi, dan untuk sebagiannya sebanyak 36% mahasiswa memiliki minat berwirausaha sedang dan 39% mahasiswa memiliki minat berwirausaha rendah menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi berada di posisi rendah dan harus ditingkatkan lagi. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi angkatan 2020-2023 di Universitas Pendidikan Indonesia cenderung tidak memiliki ketertarikan untuk berwirausaha.

Untuk meningkatkan minat dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, perlunya lebih banyak upaya untuk mengintegrasikan praktik kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk bekerja sama dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh calon wirausaha. Selain itu, program-program pengembangan keterampilan berwirausaha dan pembinaan sikap positif terhadap wirausaha juga perlu diperkuat. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa mahasiswa akan lebih termotivasi dan siap untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam berwirausaha di masa depan, juga dapat menunjang lulusan pendidikan akuntansi agar dapat berperan penting dalam memajukan perekonomian di Indonesia melalui kontribusinya dalam mengurangi jumlah pengangguran bahkan dapat menambah jumlah lapangan pekerjaan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Permasalahan tersebut menjelaskan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan, keterkaitan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko dari kegagalan yang dialami Rosmiati, et al. (2015). Adapun minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Ajzen (2005) mengemukakan bahwa “seseorang dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh tiga

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | reposiory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor yaitu Sikap (*Attitude*), Norma Subjektif (*Subjective norms*), dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsi (*Perceived behavioral control*)". Teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari intensi berwirausaha, teori ini menjelaskan bahwa dalam membentuk jiwa berwirausaha didasarkan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku yang diperbuat atau disebut juga *behavioral belief*". *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai dirinya dan juga lingkungannya.

Tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang melibatkan berbagai faktor *internal*, faktor *eksternal* dan faktor *kontekstual*. Faktor *internal* yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat - sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor *eksternal* berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. (Stewart *et al.* dalam Koranti K, 1998). Menurut Kadarsih, R et al. (2013) Adapun faktor kontekstual merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, dukungan akademik melalui mata kuliah kewirausahaan, serta dukungan pemerintah dan swasta melalui program-program kewirausahaan.

Menurut Suryana (2013), keberhasilan seorang pengusaha bergantung pada tiga faktor utama: pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Tidaklah cukup hanya memiliki motivasi tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, karena hal tersebut akan menghambat perkembangan dalam dunia wirausaha. Sebaliknya, memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi kurang motivasi akan membuat seseorang sulit mewujudkan ambisinya sebagai seorang pengusaha.

Melihat fakta bahwa tingkat kewirausahaan masih rendah di Indonesia, pendidikan kewirausahaan tampaknya belum mendapatkan perhatian yang memadai dari lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Salah satu masalah yang muncul adalah orientasi pendidikan di universitas yang lebih fokus pada persiapan menjadi tenaga kerja daripada menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, untuk

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI  
BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](https://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

menciptakan individu yang memiliki sifat kreatif, inovatif, pekerja keras, dan tidak pernah puas, diperlukan program pendidikan yang lebih terarah dan berorientasi pada pemberdayaan. Khususnya, pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi diharapkan dapat mempercepat lahirnya generasi wirausaha muda di Indonesia. Memberikan mahasiswa pengetahuan yang kuat tentang wirausaha menjadi sangat penting, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka tentang wirausaha, semakin luas pula pemahaman mereka tentang dunia kewirausahaan.

Sikap merupakan salah satu bagian dari faktor internal. Menurut Ajzen (2005), sikap merujuk pada evaluasi positif dan negatif seseorang terhadap objek yang terkait dengan tindakan yang mereka sukai. Menurut Hendro (2011), sikap kewirausahaan adalah cara seseorang memandang dan pola pikirnya dalam menghadapi berbagai tantangan seperti ketakutan, kesulitan, kritikan, dan ujian yang menjadi dasar dari tindakan wirausaha. Tantangan-tantangan ini umumnya dihadapi oleh setiap pengusaha, dan kemampuan untuk menghadapinya dengan sikap yang positif dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Meskipun hasil-hasil tersebut tidak dapat diperoleh dengan instan, tetapi dengan komitmen untuk bekerja keras dan tekun, perubahan pasti akan terjadi.

Norma subjektif juga memainkan peran penting dalam menentukan intensi berwirausaha, karena norma subjektif menciptakan tekanan sosial yang dirasakan oleh individu terkait dengan apakah mereka harus atau tidak harus terlibat dalam perilaku tersebut, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Fishbein & Ajzen (2011). Norma subjektif memegang peran kunci dalam meningkatkan intensi berwirausaha karena norma subjektif mencakup dukungan yang diberikan oleh individu yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, termasuk dukungan pada orang tua, pasangan, teman dekat, dosen, rekan kerja, dan lainnya. Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan adalah untuk menjalankan kegiatan berwirausaha.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan bahwasannya faktor yang dapat menumbuhkan intensi berwirausaha merupakan pengetahuan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan norma subjektif. Tumbuhnya intensi berwirausaha ini

**Tania Siti Rahma Fadilah, 2024**

***PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dibentuk oleh pengetahuan kewirausahaan yang dibekali di bangku perkuliahan. Pembelajaran kewirausahaan membekali teori - teori kewirausahaan, praktik berwirausaha dengan menciptakan beberapa jenis produk dan melakukan kunjungan industri sebagai bentuk pembelajaran diluar kampus. Lalu faktor sikap kewirausahaan dan norma subjektif juga sangat menunjang dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan norma subjektif dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

Hasil penelitian mengenai tema yang sama telah dilakukan, diantaranya oleh Josia, hani (2017) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Meri, Mawardi (2014) juga mendukung penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sedangkan hasil penelitian negatif. Berdasarkan penelitian Nugroho (2018), Crus, Suprapti, & Yasa (2015), serta penelitian (Wijaya 2008) menyatakan sikap berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Farida & Mahmud (2015) yang menyatakan sikap tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil dari penelitian di atas mengidentifikasi bahwa hubungan sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha perlu diteliti kembali.

Penelitian Costa, T. G. da, & Mares, P (2016) n menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis di Institut Politeknik Setubal Portugal. Selanjutnya Jaya, I. P. B. A., & Seminari, N. K (2016) juga membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sementara itu, penelitian Andika, M., & Madjid (2012) menghasilkan variabel norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitiannya juga menghasilkan norma subyektif tidak berpengaruh langsung baik terhadap intensi berwirausaha maupun perilaku berwirausaha. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Dinc, M. S., &

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](https://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Budic, S (2016) menjelaskan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, namun norma subjektif berpengaruh signifikan dan positif terhadap personal attitude dan *perceived behavioral control*.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, menyatakan bahwa pengaruh pengetahuan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa masih tidak konsisten. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengkaji kembali topik tersebut pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntans UPI. Selain itu, untuk mengkaji terkait minat berwirausaha mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan minat berwirausaha dan pengetahuan dalam mengembangkan minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI”.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan, norma subjektif, intensi berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
2. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
3. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan memoderasi hubungan antara sikap kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](https://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran sikap kewirausahaan, norma subjektif, intensi berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
2. Untuk memverifikasi pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
3. Untuk memverifikasi pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
4. Untuk memverifikasi pengaruh sikap kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
5. Untuk memverifikasi pengaruh pendidikan kewirausahaan memoderasi sikap kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar referensi dalam perluasan pengetahuan dan penambahan wawasan minat dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengetahuan, sikap dan norma subjektif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor apa saja yang dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.
  - b. Bagi lembaga perguruan tinggi penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan manfaat untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan

Tania Siti Rahma Fadilah, 2024

**PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMODERASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa setelah lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia.

- c. Bagi mahasiswa, karena menjadi objek yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan motivasi agar dapat nambah pemahaman akan pentingnya aspek berwirausaha.